

PENDIDIKAN ISLAM DALAM MEMBANGUN PERADABAN MANUSIA

Ahmad Abdullah^{1a)}; Hj. Atika Ahmad²

^{1,2} Universitas Muhammadiyah Makassar

^{a)}E-mail: daiahmadabdullah@gmail.com

Abstrak

Di dalam memahami tahapan-tahapan pelaksanaan pendidikan Islam, dapat dilihat dari periodisasi pendidikan Islam ini salah satu kajian islam karena terkait dengan peristiwa yang terjadi pada masa lampau dengan berdasarkan pengembangan pendidikan islam dengan menitikberatkan pada kajian kapan terjadi, dimana tempat terjadinya, dan siapa yang menjadi tokohnya. Adapun peradaban manusia, bisa kita melihat sebuah kisah Rasulullah Saw ketika beliau melihat jenazah yahudi lewat, Rasulullah Saw berdiri sebagai wujud penghargaan. Sontak sahabat mengingatkan Rasulullah bahwa jenazah itu adalah yahudi, beliau lalu katakan meskipun yahudi tetapi dia tetaplah manusia: Alaisat nafsan". Hal inilah yang menunjukkan bahwa Rasulullah telah meletakkan pondasi awal peradaban manusia.

Kata Kunci: Pendidikan Islam; peradaban manusia, pembangunan manusia

Abstract

The research objectives were to: (1) study the government system during the Kingdom of Gowa, (2) to study the government system during the Kingdom of Bone, and (3) to compare the government system between the Kingdom of Gowa and the Kingdom of Bone as well as to compare the regional autonomy government system adopted by Indonesia today. . There are two methods used in this research, namely: (1) location survey and interviews, and (2) literature study, which is to collect a number of references that discuss the government system in the two kingdoms, namely the Kingdom of Gowa and the Kingdom of Bone both in book form and in the form of research results. thesis, thesis, and dissertation as well as historical journals. In addition, read the references that discuss the regional government system as a reference for comparison. Based on the results of the study and analysis, this study concludes as follows: (1) the government system of the Kingdom of Gowa initially adopted a desantralistic system because salapang bate has the right and authority to regulate its respective regions or countries, while paccallaya only functions as a coordinative. However, after the Kingdom of Gowa was ruled by Tomanurung as the King who had the title of sombaya, the bate salapang system from the ruler of the country turned into servants, and tended to be centralistic, (2) while the government system of the Kingdom of Bone adopted a centralistic system

because mapai as the head of government did not give power to adat pitue as an official at the gallarrang or matoa-matoa level in each country and power is directly controlled by the mapai as king, and (3) the results of the study conclude that the governmental system of the Kingdom of Gowa was originally identical to the desantralistic government system that we know as the current regional autonomy system. , meanwhile, the government system of the Bone Kingdom was identical to the centralized government system that was applied during the New Order era.

Keywords: *Comparative; Centaralistic government system; Decentralized*

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.¹

Konsep pendidikan dewasa ini tampaknya bukan lagi menjadi tanggung jawab pengembang Ilmu Pendidikan formal, tetapi menjadi milik semua aktivitas masyarakat yang membutuhkan layanan pengembangan Ilmu Pendidikan. Ilmu Pendidikan menjadi gerakan membangun sebuah peradaban masyarakat. Masa depan pendidikan di Indonesia dapat dipikirkan dalam kerangka kerja yang lebih luas serta memadai untuk mendukung lahirnya sebuah peradaban baru. Dengan demikian bila pembangunan pendidikan dan pembangunan bidang lain misalnya politik, ekonomi, kesejahteraan, sama-sama memberikan perhatian terhadap upaya membangun peradaban.²

Pendidikan dalam Islam menjadi bagian integral bagi seluruh aspek kehidupan. Melalui pendidikan Islam mencapai puncak kejayaan di masa keemasan Islam pada abad ke-7 (tujuh), sebelum mengalami masa kemunduran sampai dengan saat ini. Menurut hemat Penulis, mustahil Islam mencapai Izzul Islam wal Muslimun, tanpa membangun peradaban pendidikan yang massif di seluruh dunia Islam.

Islam sebagai agama datang untuk membangun peradaban manusia, menjadi rahmatan lil alamin.³ Peradaban manusia yang dimaksud tentu peradaban yang ramah bukan yang marah, mendidik bukan membidik, membina bukan membunuh, merangkul bukan memukul. Keramahan Islam

¹ Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional*, pasal 1 angka 1, hal. 1

² Ani Cahyadi. *Pendidikan: Membangun Peradaban*, Universitas Islam Negeri Antasari, Banjarmasin, Kalimantan Selatan, Artikel, hal.1

³ Alquran dan terjemahnya

ditunjukkan dalam segala hal, terutama dalam proses pendidikan. Seluruh, aspek kehidupan dalam Islam dapat dilaksanakan dengan sempurna melalui kegiatan pendidikan. Baik, aspek 'ibadah dalam arti hubungan vertikal secara personal antara seorang hamba dengan Allah swt., maupun aspek akhlak (etika, karakter, mua'malah) dalam arti membangun hubungan interaksi antara sesama manusia dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari dalam kehidupan ini.

Tulisan ini, dimaksudkan untuk mengungkap tujuan Islam sebagai harapan dalam membangun peradaban melalui praktik pendidikan. Pendidikan yang dimaksudkan, bukan hanya pendidikan dalam aspek Jasadiyah (Jasmani), melainkan juga pendidikan Ruhiah (Rohani). Sebab, pendidikan tanpa mendidik hati adalah sama dengan tidak ada pendidikan sama sekali.⁴

METODE

a. Jenis penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam karya tulis ilmiah ini adalah penelitian pustaka slibrary research. Penelitian kepustakaan (*library research*) yaitu teknik pengumpulan data dengan cara mempelajari, mengkaji dan memahami sumber-sumber data yang ada pada beberapa buku yang terkait dalam penelitian, disebut penelitian kepustakaan karena data-data atau bahan-bahan yang diperlukan dalam menyelesaikan penelitian tersebut berasal dari perpustakaan baik berupa buku, ensklopedia, kamus, jurnal, dokumen, majalah dan lain sebagainya (Harahap, 2014: 68).

b. Data dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu data sekunder. Data sekunder merupakan data yang didapat dari catatan, buku, artikel, buku-buku sebagai teori. Data yang diperoleh dari data sekunder tidak perlu diolah lagi (Sujarweni, 2015:88). Sumber data yang digunakan dalam pembuatan karya tulis ilmiah ini yaitu data-data yang diperoleh dari sejumlah jurnal, artikel, dan ebook. Permasalahan yang diangkat dianalisis dan diperjelas melalui data-data berupa infomasi yang telah dikumpulkan. Selanjutnya, data yang dipilih relevan. Data yang dipilih merupakan data yang paling mampu memudahkan penulis dalam menyelesaikan karya tulis ini. Data tersebut dapat berupa definisi, jenis, proses, maupun langkah-langkah pembuatan

⁴ Azhar Arsyad, disampaikan dalam kuliah pada semester yang sama saat menjelaskan pendapat Aristoteles tentang hakikat pendidikan. Aristoteles yang lahir jauh sebelum Nabi Muhammad Saw, ternyata telah mengetahui pentingnya pendidikan Ruhiah, selain pendidikan jasadiyah.

atau penggunaan, sehingga rumusan permasalahan dapat terjawab dan menghasilkan karya yang bisa dipercaya dan dipertanggungjawabkan.

c. Teknik Pengumpulan Data

Data-data yang diperoleh dalam karya tulis ilmiah ini adalah berupa data sekunder yaitu data dari berbagai literatur untuk mendapat atau memperoleh dasar dan kerangka teoritis mengenai masalah yang dibahas atau mencari informasi yang erat hubungannya dengan rumusan masalah atau berupa data yang relevan dengan permasalahan seperti data dari internet, jurnal, artikel, dan buku (Juliandi, 2014:64).

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan penulis dalam penelitian ini ada dua jenis, yaitu dengan menggunakan studi kepustakaan dan *internet searching* dan berikut penjelasannya:

1) Studi Kepustakaan

Berangkat dari asumsi bahwa studi kepustakaan merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang dianggap mampu mendukung validitas data penelitian dengan menggunakan media kepustakaan sebagai sumber informasi. Studi kepustakaan berkaitan dengan kajian teoritis dan referensi lain yang berkaitan dengan nilai, budaya dan norma yang berkembang pada situasi sosial yang diteliti, selain itu studi kepustakaan sangat penting dalam melakukan penelitian, hal ini dikarenakan penelitian tidak akan lepas dari literatur-literatur Ilmiah (Sugiyono, 2012: 291). Penulis melakukan penjelajahan informasi melalui berbagai referensi terkait business card sebagai pembiayaan modal usaha dalam mencapai tujuan Indonesia yang mandiri.

2) Internet Searching

Penelitian dengan menggunakan internet searching sebagai salah satu mekanisme pengumpulan data yakni dengan mencari artikel dan materi yang terkait dengan masalah yang sedang diteliti dengan menggunakan media internet.

c. Teknik Analisis Data

Setelah keseluruhan proses penelitian telah diselesaikan maka selanjutnya peneliti mulai melakukan pengolahan data dan analisis data yang diperlukan untuk mendapatkan informasi yang berarti agar dapat mengungkapkan permasalahan yang diteliti. Analisis data merupakan proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya ke dalam satuan pola, kategori, dan satuan uraian dasar (Ryanlie, 2015:4)

Adapun teknik analisis data yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah teknik analisis deskriptif kualitatif, yaitu dengan melakukan beberapa tahap:

a) Reduksi data (*data reduction*)

Reduksi data adalah proses pemilihan data telah terkumpul. Lalu diseleksi kemudian dirangkum dan disesuaikan dengan fokus berdasarkan rumusan masalah yang telah dibuat. Kemudian data dikelompokkan berdasarkan kategori tertentu, untuk dicari tema dan polanya. Reduksi data merupakan suatu bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, serta membuang data yang tidak perlu dan mengorganisasikan data.

b) Penyajian data (*data display*)

Penyajian data adalah sekumpulan informasi yang akan memberikan gambaran penelitian secara menyeluruh. Dengan kata lain menyajikan data secara terperinci dan menyeluruh dengan mencari pola hubungannya.

c) Penarikan kesimpulan (*conclusion drawing*)

Kesimpulan merupakan kegiatan yang dilakukan dengan tujuan mencari arti, makna, penjelasan yang dilakukan terhadap data yang telah dianalisis dengan mencari hal-hal penting. Kesimpulan ini disusun dalam bentuk pernyataan tentang business card sebagai pembiayaan modal usaha dalam mewujudkan Indonesia mandiri.

PEMBAHASAN

1. Islam dan Peradaban Manusia

Menurut kamus besar bahasa Indonesia yang dimaksudkan dengan peradaban adalah berasal dari kata adab, kata adab menurut kamus besar adalah kesopanan, kehalusan, dan kebaikan budi pekerti beserta Akhlak.⁵ Peradaban (*civilization*) dapat diartikan sebagai hubungannya dengan kewarganegaraan karena diambil dari kata civies (Latin) atau civil (Inggris) yang berarti seorang warga Negara yang berkemajuan. Dalam hal ini dapat diartikan cara proses menjadi berkeadaban, suatu masyarakat manusia yang sudah berkembang atau maju. Berdasarkan pengertian tersebut maka indikasi suatu peradaban adalah adanya gejala gejala lahir seperti masyarakat yang telah memiliki berbagai perangkat kehidupan.

Sebelum datangnya Islam zaman itu disebut masa jahiliyah. Periode jahiliyah ini dalam Islam, adalah masa yang tidak mengenal agama tauhid yang membuat moralitas mereka menjadi minim. Pada saat itu, masyarakat Arab memiliki kebiasaan buruk seperti minum minuman keras, berjudi, berzina, dan menyembah berhala. Bangsa Arab ini telah menganut berbagai macam agama, akhlak, adat istiadat, dan aturan sebelum Islam datang. Agama Islam bertemu dengan agama jahiliyah.

⁵ Kamus Besar Bahasa Indonesia

Pada saat agama Islam ini datang, membawa pembaharuan di berbagai bidang termasuk akhlak, hukum, serta aturan hidup. Kedua kepercayaan ini saling berbenturan dalam waktu yang cukup lama. Mengenal **peradaban bangsa Arab sebelum Islam** datang, tidak lengkap bila tidak mempelajari sejarah bangsa Arab yakni sebagai berikut:

a. Agama Bangsa Arab sebelum Islam Datang

Agama orang Arab sebelum Islam adalah Paganisme, Yahudi, dan Kristen. Pagan ini merupakan agama mayoritas mereka. Ratusan berhala berbagai bentuk ditempatkan di sekitar Kabbah. Agama pagan ini bahkan sudah ada sejak sebelum Nabi Ibrahim. Nenek moyang bangsa Arab awalnya memeluk agama Nabi Ibrahim, namun ajaran ini akhirnya pudar. Mereka lalu membuat patung berhala dari batu, yang menjadi sarana untuk berhubungan dengan Tuhan.

Semangat keagamaan yang amat kuat mendorong bangsa Arab untuk melawan dan memerangi agama Islam saat Islam datang. Namun ibadah dan praktik keagamaan sering tidak dilaksanakan oleh Arab Badui. Mereka terlalu mencintai kehidupan bebas sehingga mereka pun ingin bebas dari aturan agama. Agama dianggap sebagai pengikat kebebasannya, oleh karenanya mereka sering menyelewengkan aturannya. Di antara mereka ada yang menyembah bintang-bintang, pohon, batu-batuan, binatang, bahkan menyembah raja mereka. Ini terjadi karena mereka sulit untuk memercayai Tuhan yang abstrak.

Setelah terputus dengan nabi Ibrahim sebagai juru penerang, mereka kembali menyembah berhala. Berhala-berhala itu terbuat dari batu dan didirikan di Ka'bah. Agama Nabi Ibrahim bercampur aduk dengan kepercayaan menyembah berhala ini. Hal yang membuat bangsa Arab menyembah berhala adalah karena setiap orang yang meninggalkan kota Mekah, selalu mengambil batu dari tanah sekitar Ka'bah. Setelah itu mereka merasa dirinya lebih terhormat. Sementara Kakbah tetap memiliki kedudukan yang tinggi.

b. Seni dan Budaya sebelum Islam Datang

Sementara itu **peradaban bangsa Arab sebelum Islam** terkait kebudayaan dan seninya, bisa dikatakan sangat berkembang di jazirah Arab. Bahasa Arab penuh dengan syair dan kosa kata yang indah. Mereka senang berkumpul mengelilingi para penyair yang sangat dihormati untuk mendengarkan syair-syairnya. Di samping sebagai penyair, orang Arab Jahiliyah sangat mahir berpidato dengan bahasa yang indah. Seperti para penyair, para ahli pidato pada masa itu memiliki derajat yang tinggi.

Negeri Yaman adalah tempat berkembangnya kebudayaan yang sangat penting di Jazirah Arab sebelum Islam datang. Bangsa Arab ini memang

termasuk bangsa yang bercita rasa seni yang tinggi. Tidak semua negeri di Jazirah Arab memiliki kebudayaan Islam. Negeri Iran yang tumbuh dengan budaya Persia, sangat berbeda dengan kebudayaan orang Arab pada umumnya. Demikian juga Mesir dengan kebudayaan zaman Fir'aunnya.

Di wilayah Jazirah Arab yang memiliki budaya Arab adalah Timur Tengah serta sebagian negara Afrika Utara seperti Tunisia, Maroko, Aljazair, dan Libia. Setelah Islam datang semua kebudayaan di Jazirah Arab mulai saling memengaruhi satu sama lain, sehingga terjadi akulturasi dan asimilasi.

Bisa dikatakan peradaban mereka sudah maju, sehingga bahasa Arab pun menjadi populer layaknya bahasa Eropa saat ini. Bahasa Arab ini sangat berkontribusi terhadap penyebaran agama Islam di seluruh dunia.

c. Kondisi Sosial Ekonomi Bangsa Arab sebelum Islam Datang

Keadaan sosial ekonomi masyarakat Arab sangat dipengaruhi oleh posisi geografisnya. Sebagian besar wilayah Arab merupakan daerah yang gersang dan tandus, kecuali wilayah Yaman yang terkenal subur dan lokasinya strategis sebagai lalu lintas perdagangan. Di bagian tengah jazirah Arab –karena merupakan pegunungan yang tandus– Arab Badui berpindah-pindah dari satu lembah ke lembah lain di pedalaman. Mereka adalah para peternak yang mencari rumput untuk ternak.

Sedangkan suku-suku yang berdiam di wilayah yang subur -terutama di sekitar oase- mengembangkan pertanian dengan menanam buah-buahan dan sayur-sayuran. Sementara mereka yang tinggal di perkotaan biasanya berdagang. Keahlian mereka dalam perdagangan menentukan kehidupan sosial ekonomi mereka. Mereka bahkan melakukan perjalanan dagang ke negeri Syam di musim panas dan ke Yaman di musim dingin.

Perekonomian bangsa Arab sebelum Islam datang sangat bergantung pada perdagangan ini dibandingkan peternakan apalagi pertanian. Orang Arab memang dikenal sebagai pedagang yang tangguh hingga bepergian jauh ke negeri tetangga. Dalam bidang sosial politik, masyarakat Arab pada masa jahiliah tidak memiliki sistem pemerintahan yang mapan dan teratur.

Sebelum datangnya Islam bangsa Arab juga sudah mampu mengembangkan ilmu pengetahuan. Orang Babilonia yang pindah karena diserang Persia ke negeri Arab membantu perkembangan ilmu astronomi mereka. Bangsa Arab sebelum kedatangan Islam dikenal pemberani dalam membela pendirian. Mereka teguh pendiriannya dalam mempertahankan cara hidup yang sudah menjadi kebiasaan.

2. Pendidikan Islam dalam Membangun Peradaban Manusia

Pada awalnya pembinaan pendidikan Islam dimulai sejak nabi

Muhammad Saw diangkat menjadi Rasul sampai wafatnya. Pada pembinaan ini melalui dua periode, yaitu periode Mekah 13 tahun dan periode Madinah 10 tahun. Dimulai 610 M s.d 632 M/ 13 .S.Hijriah s.d 11 hijriah. *Kedua*, Masa pertumbuhan pendidikan Islam, dimulai sejak wafatnya Rasulullah Saw hingga masa bani umayah. Masa ini terbagi dua periode yaitu periode khulafaurasyidin (632-661) dan periode bani umayyah (661 s.d 750 M) *ketiga*, Masa kejayaan pendidikan Islam, sejak berdirinya Daulah bani abbasiyah sampai jatuhnya Baghdad (750 m. s.d 1250 m.) *Keempat*, masa kemunduran pendidikan Islam ditandai saat Baghdad dihancurkan Hulagu khan sampai wilayah mesir di bawah kekuasaan Napoleon Bonaparte 1250M-1798M. *Kelima*, masa pembaharuan, diawali sejak mesir di kuasai napoleon sampai masa modern sekarang 1798M sampai sekarang. Pada periodisasi ini sungguh sangat menarik untuk di kaji namun penulis hanya menulis sebahagian dalam artikel ini.

Islam adalah agama yang *rahmatan lil 'alamin*. Namun banyak orang menyimpangkan pernyataan ini kepada pemahaman-pemahaman yang salah kaprah. Sehingga menimbulkan banyak kesalahan dalam praktek beragama bahkan dalam hal yang sangat fundamental, yaitu dalam masalah aqidah. Pernyataan bahwa Islam adalah agamanya yang *rahmatan lil 'alamin* sebenarnya adalah kesimpulan dari firman Allah *Ta'ala*, sebagai berikut:

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ

Terjemahnya:

“Kami tidak mengutus engkau, Wahai Muhammad, melainkan sebagai rahmat bagi seluruh manusia” (QS. Al Anbiya: 107)

Nabi Muhammad *Shallallahu 'alaihi Wa sallam* diutus dengan membawa ajaran Islam, maka Islam adalah *rahmatan lil'alamin*, Islam adalah rahmat bagi seluruh manusia. Secara bahasa, *rahmat* artinya kelembutan yang berpadu dengan rasa iba (Lihat *Lisaanul Arab*, Ibnul Mandzur). Atau dengan kata lain *rahmat* dapat diartikan dengan kasih sayang. Jadi, diutusnya Nabi Muhammad *Shallallahu 'alaihi Wa sallam* adalah bentuk kasih sayang Allah kepada seluruh manusia. Dalam masalah ini, terdapat dua penafsiran:

Pertama, Alam semesta secara umum mendapat manfaat dengan diutusnya Nabi Muhammad *Shallallahu 'alaihi Wa sallam*. Orang yang mengikuti beliau, dapat meraih kemuliaan di dunia dan akhirat sekaligus. Orang kafir yang memerangi beliau, manfaat yang mereka dapatkan adalah disegerakannya pembunuhan dan maut bagi mereka, itu lebih baik bagi

mereka. Karena hidup mereka hanya akan menambah kepedihan adzab kelak di akhirat. Kebiasaan telah ditetapkan bagi mereka. Sehingga, dipercepatnya ajal lebih bermanfaat bagi mereka daripada hidup menetap dalam kekafiran.

Orang kafir yang terikat perjanjian dengan beliau, manfaat bagi mereka adalah dibiarkan hidup didunia dalam perlindungan dan perjanjian. Mereka ini lebih sedikit keburukannya daripada orang kafir yang memerangi Nabi *Shallallahu 'alaihi Wa sallam*. Orang munafik, yang menampakkan iman secara zhahir saja, mereka mendapat manfaat berupa terjaganya darah, harta, keluarga dan kehormatan mereka. Mereka pun diperlakukan sebagaimana kaum muslimin yang lain dalam hukum waris dan hukum yang lain.

Kedua: Islam adalah rahmat bagi setiap manusia, namun orang yang beriman menerima rahmat ini dan mendapatkan manfaat di dunia dan di akhirat. Sedangkan orang kafir menolaknya. Sehingga bagi orang kafir, Islam tetap dikatakan rahmat bagi mereka, namun mereka enggan menerima. Sebagaimana jika dikatakan 'Ini adalah obat bagi si fulan yang sakit'. Andaikan fulan tidak meminumnya, obat tersebut tetaplah dikatakan obat".

Adapun Langkah-Langkah Membangun Peradaban dalam pendidikan Islam

a) Membangun Mesjid

Paling tidak, ada dua aspek yang Rasulullah *Shalallahu 'Alaihi Wassallam* terapkan setibanya di Madinah. Pertama, aspek spiritual dengan membangun masjid. Sebagai mana yang ditulis syeikh Shafiyurrahman Al-Mubarakfuri dalam sirah nabawiyah, langkah paling pertama yang beliau lakukan adalah membangun masjid yang kemudian dikenal dengan masjid Nabawi, Rasulullah saw terjun langsung dalam pembangunan ini.

Masjid yang didirikan nabi bukan hanya untuk melaksanakan shalat semata, tapi juga tempat mengenyam pendidikan bagi semua umat muslim, sebagai balai pertemuan untuk mempersatukan umat islam dan membahas berbagai masalah, juga tempat tinggal kaum muhajirin yang tak membawa harta ke Madinah. Fakta tersebut tentu berseberangan dengan keadaan sekarang. Di mana kaum muslimin kebanyakan hanya menggunakan masjid sebagai sarana ibadah seperti shalat. Sangat jarang ditemukan masjid yang Multifungsi.

Kedua, aspek sosial dengan mempersaudarakan dan mempersatukan kaum muslimin. Setelah Rasulullah membangun masjid, Rasulullah lalu mengambil tindakan spektakuler, yaitu dengan mempersaudarakan kaum muhajirin dan kaum anshar. Tentang hal ini, Ibnu Qayyim menuturkan,

“kemudian Rasulullah *Shalallahu ‘Alaihi Wassallam* mempersaudarakan antara orang-orang muhajirin dan kaum anshar di rumah Anas bin Malik. Mereka yang dipersaudarakan ada Sembilan puluh shahabat, separuh dari muhajirin dan separuhnya dari anshar.”

Selain itu, makna persaudaraan ini menurut Muhammad al-ghazali adalah agar fanatisme jahiliah menjadi cair dan tidak ada yang dibela selain Islam, juga agar perbedaan-perbedaan warna kulit, dan daerah tidak mendominasi, dan agar seseorang tidak merasa lebih unggul dari yang lainnya.

Di samping mempersaudarakan, Rasulullah juga banyak menganjurkan persatuan dan saling tolong menolong di antara umat Islam, agar umat Islam semakin solid.

Di antara hadits-hadits beliau di masa-masa awal hijrah antara lain; Abdullah bin salam berkata, *”tatkala Rasulullah saw tiba di Madinah, aku mendatangi beliau, maka aku bisa melihat bahwa wajah itu bukan lah wajah pendusta. Yang pertama kali kudengar dari beliau adalah sabda beliau, “wahai sekalian manusia, sebarkanlah salam, berikanlah makanan, sambunglah tali persaudaraan, dan shalatlah di malam hari ketika orang lain sedang tidur, niscaya kalian akan masuk Surga dengan selamat.”* (HR At-tarmidzi, ibnu majah, dan Ad-darimi).

b) Membangun Lembaga Pendidikan dan Penelitian Ilmu Pengetahuan dan Teknologi

Islam sendiri adalah suatu peradaban yang tumbuh dan berkembang berdasarkan pada wahyu sehingga memiliki pandangan hidup yang sempurna, yang dapat dipelajari dan diterapkan dalam kehidupan sehingga muncul dari dalamnya tradisi keilmuan yang dapat memberikan manfaat kepada masyarakat. Sehingga terciptalah masyarakat yang aman tenteram dan damai.

Dalam Islam tidak ada dikotomi antara agama dan ilmu pengetahuan. Seperti halnya yang dikatakan oleh Jamaluddin Al-Afghani bahwasanya barang siapa melarang belajar sains dan ilmu pengetahuan dengan alasan untuk menjaga agama Islam, maka ia adalah musuh agama yang sebenarnya. Sikap Islam sendiri terhadap ilmu pengetahuan yang ada di Eropa yaitu dengan mengasimilisasikannya dengan ajaran Islam, sehingga Islam sebagai agama dan peradaban menyempurnakan ajaran-ajaran terdahulu. Kontribusi Islam sendiri kepada Barat terjadi ketika masa pembebasan Andalusia pada abad ke 7 M.

Ketika Barat mengklaim bahwasanya Islam tidak memberikan kontribusi apapun kedalam perkembangan ilmu pengetahuan modern,

adalah pernyataan yang tidak benar. Karena pada dasarnya mereka sendiri telah menggunakan pemikiran-pemikiran ilmuwan Muslim dalam kehidupan mereka. Hal ini terbukti dengan terpecahnya aliran teolog Kristen menjadi aliran Avveroisme dan Avvecinian yang tidak lain mereka adalah para ilmuwan Muslim yang memberikan kontribusi terhadap perkembangan ilmu pengetahuan.

Masa kebangkitan Barat Eropa sendiri berangkat dari penerjemahan karya-karya ilmuwan Muslim yang sangat canggih ke dalam bahasa mereka, yang sering kita kenal dengan istilah translation age. Dalam buku Ketika Barat memfitnah Islam karya Lathifah Ibrahim Khadar menyebutkan bahwa seorang penulis Spanyol Plasco Abianz mengatakan bahwa kebangkitan Eropa tidak datang dari Utara, tapi dari Selatan bersama kaum Muslimin yang membawa peradaban dan kemajuan. Lain dari pada itu dia juga mengatakan bahwa "Telah berdiri dan berkembang suatu peradaban yang paling indah dan kaya di Eropa pada abad pertengahan (8-15M)", yaitu peradaban Islam.

Peradaban Islam adalah suatu peradaban yang mampu menciptakan manusia-manusia yang beradab dan maju. Hal ini dikarenakan Islam memberikan kebebasan pada akal manusia untuk mencari ilmu pengetahuan sebanyak-banyaknya. Karena dalam Islam ilmu pengetahuan tidak bertentangan dengan ajaran Islam. Sir Syed Ahmad Khan sendiri mengatakan bahwa karya Tuhan tidak akan bertentangan dengan kata atau firmanNya.

c) Menguasai Politik dan Pemerintahan

Masa Kejayaan Peradaban Islam nampak dalam sejarah kekhalifahan Bani Abbasiyah yang dikenal sebagai Zaman Kejayaan Islam (750 M - 1258 M) adalah masa ketika para filsuf, ilmuwan, dan insinyur dari Dunia Islam menghasilkan banyak kontribusi terhadap perkembangan teknologi dan kebudayaan, baik dengan menjaga tradisi yang telah ada ataupun dengan menambahkan penemuan dan inovasi mereka sendiri.

Strategi yang digunakan untuk menggulingkan Bani Umayyah ada dua tahap:

1) Gerakan secara rahasia

Propoganda Abbasiyah dilakukan dengan strategi yang cukup matang sebagai gerakan rahasia, akan tetapi Imam Ibrahim pemimpin abbasiyah yang berkeinginan mendirikan kekuasaan Abbasiyah, gerakannya diketahui oleh khalifah Umayyah terakhir, Marwan bin Muhammad. Ibrahim akhirnya tertangkap oleh pasukan dinasti umayyah dan dipenjarakan di Haran sebelum akhirnya di eksekusi. Ia mewasiatkan kepada adiknya Abul Abbas untuk menggantikan kedudukannya ketika ia telah mengetahui bahwa ia akan di eksekusi dan memerintahkan untuk pindah ke kuffah.

2) Tahap terang-terangan dan terbuka secara umum

Tahap ini dimulai setelah terungkap surat rahasia Ibrahim bin Muhammad yang ditujukan kepada Abu Musa Al-Khurasani Agar membunuh setiap orang yang berbahasa Arab di Khurasan. Setelah khalifah Marwan bin Muhammad mengetahui isi surat rahasia tersebut ia menangkap Ibrahim bin Muhammad dan membunuhnya. Setelah itu pimpinan gerakan oposisi dipegang oleh Abul Abbas Abdullah bin Muhammad as-saffah, saudara Ibrahim bin Muhammad.

Abul Abbas sangat beruntung, karena pada masanya pemerintahan Marwan bin Muhammad telah mulai lemah dan sebaliknya gerakan oposisi semakin mendapat dukungan dari rakyat dan bertambah luas pengaruhnya.

Keadaan ini tambah mendorong semangat Abul Abbas untuk menggulingkan khalifah Marwan bin Muhammad dari jabatannya. Untuk maksud tersebut Abul Abbas mengutus pamannya Abdullah bin Ali untuk menumpas pasukan Marwan bin Muhammad. Pertempuran terjadi antara pasukan yang dipimpin oleh khalifah Marwan bin Muhammad dengan pasukan Abdullah bin Ali di tepi sungai Al-Zab Al-Shagirdi, Iran. Marwan bin Muhammad terdesak dan melarikan diri ke Mosul, kemudian ke Palestina, Yordania dan terakhir di Mesir. Abdullah bin Ali terus mengejar pasukan Marwan bin Muhammad sampai ke Mesir dan akhirnya terjadi pertempuran di sana. Marwan bin Muhammad pun akhirnya tewas karena pasukannya sudah sangat lemah yaitu pada tanggal 27 Zulhijjah 132 H/750 M. Pada tahun 132 H/ 750 M Abul Abbas Abdullah bin Muhammad diangkat dan di bai'ah menjadi khalifah, dalam pidato pembiasaan tersebut, ia antara lain mengatakan "saya berharap semoga pemerintahan kami (Bani Abbas) akan mendatangkan kebaikan dan kedamaian pada kalian. Wahai penduduk Koufah, bukan intimidasi, kezaliman, malapetaka dan sebagainya. Keberhasilan kami beserta ahlul Bait adalah berkat pertolongan Allah SWT. Hai penduduk Koufah, kalian adalah tumpuan kasih sayang kami, kalian tidak pernah berubah dalam pandangan kami, walaupun penguasa yang zalim (Bani Umayyah) telah menekan dan menganiaya kalian. Kalian telah dipertemukan oleh Allah dengan Bani Abbas, maka jadilah kalian orang-orang yang berbahagia dan yang paling kami muliakan. Ketahuilah, hai penduduk Koufah, saya adalah al-saffah". Setelah Abul Abbas resmi menjadi khalifah ia tidak lagi mengambil Damaskus sebagai pusat pemerintahan tetapi ia memilih Koufah sebagai pusat pemerintahannya.⁶

3) Masa Kejayaan Peradaban Bani Abbasiyah

Pada periode pertama pemerintahan Bani Abbasiyah mencapai masa

⁶ H. Maidir Harun dan Drs. Firdaus, M. Ag, *Sejarah Peradaban Islam Jilid II* (Padan IAIN-IB Press, 200hal4-8)

keemasan, secara politis para khalifah memang orang-orang yang kuat dan merupakan pusat kekuasaan politik sekaligus Agama. Di sisi lain kemakmuran masyarakat mencapai tingkat tertinggi. Periode ini juga berhasil menyiapkan landasan bagi perkembangan Filsafat dan ilmu pengetahuan dalam Islam.

Peradaban dan kebudayaan Islam berkembang dan tumbuh mencapai kejayaan pada masa Bani Abbasiyah. Hal tersebut dikarenakan pada masa ini Abbasiyah lebih menekankan pada perkembangan peradaban dan kebudayaan Islam dari pada perluasan wilayah. Di sinilah letak perbedaan pokok dinasti Abbasiyah dengan dinasti Umayyah.

Puncak kejayaan dinasti Abbasiyah terjadi pada masa khalifah Harun Al-Rasyid (786-809 M) dan anaknya Al-Makmun (813-833 M). Ketika Al-Rasyid memerintah, negara dalam keadaan makmur, kekayaan melimpah, keamanan terjamin walaupun ada juga pemberontakan dan luas wilayahnya mulai dari Afrika Utara sampai ke India.

Lembaga pendidikan pada masa Bani Abbasiyah mengalami perkembangan dan kemajuan yang sangat pesat, hal ini sangat ditentukan oleh perkembangan bahasa Arab, baik sebagai bahasa administrasi yang sudah berlaku sejak Bani Umayyah, maupun sebagai bahasa pengetahuan, selain itu juga ada dua hal yang tidak terlepas dari kemajuan ilmu pengetahuan yaitu:

1. Terjadinya asimilasi antara bahasa Arab dengan bahasa bangsa lain yang telah lebih dulu mengalami kemajuan dalam bidang ilmu pengetahuan. Pada masa Bani Abbas, bangsa-bangsa non-Arab banyak yang masuk Islam. Asimilasi berlangsung secara efektif dan bernilai guna. Bangsa-bangsa itu memberi saham tertentu bagi perkembangan ilmu pengetahuan dalam Islam. Pengaruh Persia sangat kuat dalam bidang ilmu pengetahuan. Di samping itu, bangsa Persia banyak berjasa dalam perkembangan ilmu, filsafat, dan sastra. Pengaruh India terlihat dari bidang kedokteran, ilmu matematika, dan astronomi. Sedangkan pengaruh Yunani terlihat dari terjemahan-terjemahan di berbagai bidang ilmu, terutama Filsafat.
2. Gerakan penerjemahan berlangsung selama tiga fase. Fase pertama, pada masa khalifah Al-Mansyur hingga Harun Al-Rasyid. Pada fase ini yang banyak diterjemah adalah buku-buku dibidang ilmu Astronomi dan Mantiq. Fase kedua terjadi pada masa khalifah Al-Makmun hingga tahun 300 H. Buku-buku yang banyak diterjemah adalah bidang filsafat, dan kedokteran. Dan pada fase ketiga berlangsung setelah tahun 300 H, terutama setelah adanya pembuatan kertas. Selanjutnya bidang-bidang

ilmu yang diterjemahkan semakin meluas.⁷

3. Di zaman khalifah Harun al-Rasyid (786-809 H) adalah zaman yang gemilang bagi Islam. Zaman ini kota Baghdad mencapai puncak kemegahannya yang belum pernah dicapai sebelumnya, Harun sangat cinta pada sastrawan, ulama, filosof yang datang dari segala penjuru ke Baghdad. Salah satu pendukung utama tumbuh pesatnya ilmu pengetahuan tersebut adalah didirikannya pabrik kertas di Baghdad. Orang Islam pada awalnya membawa kertas dari Tiongkok, usaha pembuatan kertas erat kaitannya dengan perkembangan Universitas Islam.

Pabrik kertas ini memicu pesatnya penyalinan dan pembuatan naskah-naskah, dimasa itu seluruh buku ditulis tangan. Ilmu cetak muncul pada tahun 1450 M ditemukan oleh gubernur di Jerman. Di kota-kota besar Islam muncul toko-toko buku yang sekaligus juga berfungsi sebagai sarana pendidikan dan pengajaran non-formal.⁸

Popularitas Bani Abbasiyah ini juga ditandai dengan kekayaan yang dimanfaatkan oleh khalifah Al-Rasyid untuk keperluan sosial seperti Rumah sakit, lembaga pendidikan dokter, dan farmasi didirikan, dan pada masanya telah ada sekitar 800 orang dokter, selain itu pemandian-pemandian umum didirikan. Kesejahteraan sosial, kesehatan, pendidikan, ilmu pengetahuan, dan kebudayaan serta kesusastraan berada pada zaman keemasannya. Pada zaman inilah negara Islam menempatkan dirinya sebagai negara terkuat dan tak tertandingi.

Salah satu ilmu pengetahuan yang berkembang pada masa Bani Abbasiyah adalah pendidikan kedokteran. Pada mulanya Ilmu Kedokteran telah ada pada saat Bani Umayyah, ini terbukti dengan adanya sekolah tinggi kedokteran Yundisapur dan Harran. Dinasti Abbasiyah telah banyak melahirkan dokter terkenal diantaranya sebagai berikut:

Hunain Ibnu Ishaq (804-874 M) terkenal sebagai dokter yang ahli dibidang mata dan penerjema buku-buku dari bahasa asing ke bahasa Arab. Ar-Razi (809-1036 M) terkenal sebagai dokter yang ahli dibidang penyakit cacar dan campak. Ia adalah kepala dokter rumah sakit di Baghdad. Buku karangannya dibidang ilmu kedokteran adalah Al-Ahwi. Ibnu Sina (980-1036 M), yang karyanya yang terkenal adalah Al-Qanun Fi At-Tibb dan dijadikan sebagai buku pedoman bagi Universitas di Eropa dan negara-negara Islam. Ibnu Rusyd (520-595 M) terkenal sebagai dokter perintis di bidang

⁷ Drs. Samsul Munir Amin, M.A, *Sejarah Peradaban Islam* (Jakarta : Amzah, 2009), hal.1

⁸ Dra. Hj. Chadijah Ismail, *Sejarah Pendidikan Islam* (Padang : IAIN-IB Press, 1999) hal 41

penelitian pembuluh darah dan penyakit cacar.⁹

Di samping itu, Pada masa pemerintahan khalifah Umar Bin Abdul Aziz (717-720 M) dari Bani Umayyah sudah mulai usaha untuk mengumpulkan dan membukukan Hadist. Akan tetapi perkembangan ilmu hadist yang paling menonjol pada amasa Bani Abbasiyah, sebab pada masa inilah muncul ulama-ulama hadist yang belum ada tandingannya sampai sekarang. Di antara yang terkenal ialah Imam Bukhari (W. 256 H) ia telah mampu mangumpulkan sebanyak 7257 Hadist dan setelah diteliti terdapat 4000 hadist Shahih dari yang telah berhasil dikumpulkan oleh imam Bukhari yang disusun dalam kitabnya Shahih Bukhari. Imam Muslim (W. 251 H) terkenal sebagai seorang ulama hadist dengan bukunya Shahih Muslim, buku karangan imam Bukhari dan Muslim diatas lebih berpengaruh bagi umat Islam dari pada buku-buku hadist lainnya, seperti Sunan Abu Daud oleh Abu Daud (W. 257 H) sunan Al-Turmizi oleh imam Al-Turmizi(W. 287 H) Sunan Al-Nasa'i oleh Al-Nasa'i (W. 303 H) dan sunan Ibnu-Majah oleh Imam Ibnu Majah (W. 275 H) keenam buku hadist tersebut lebih dikenal dengan sebutan Al- Kutub Al-Sittah.

Adapun faktor-faktor penyebab kemunduran bani Abbasiyah menurut W. Montgomery, adalah:

Luasnya wilayah kekuasaan Bani Abbasiyah, sementara komunikasi pusat dengan daerah sulit dilakukan. Bersamaan dengan itu, tingkat saling percaya antara penguasa dan pelaksana pemerintah sudah sangat rendah. Begitu pula dengan profesionalisasi angkatan bersenjata, ketergantungan khalifah kepada mereka sangat tinggi. Bahkan syamsul Munir Muin dalam bukunya Sejarah peradaban Islam mengatakan Keuangan negara sangat sulit karena biaya yang dikeluarkan untuk tentara bayaran sangat besar. Pada saat itu kekuatan militer menurun, khalifah tidak sanggup memaksa pengiriman pajak ke Baghdad.¹⁰

PENUTUP

Membangun Peradaban Manusia dalam pendidikan Islam adalah NABI Muhammad saw pernah bersabda dalam sebuah hadis: *"Aku diutus adalah dalam rangka memperbaiki akhlak."* Itu berarti ketika sebelum Muhammad diangkat sebagai Rasul, masyarakat kurang berakhlak. Kalau kita rujuk kepada definisi, peradaban adalah sikap masyarakat dalam kehidupan sehari-hari, sopan santun, budi bahasa dan kebudayaan sesuatu bangsa. Semua itu adalah bagian dari ajaran akhlak. Nabi Muhammad berusaha

⁹ N. Abbas Wahid dan Suratno, *Khazanah Sejarah Kebudayaan Islam*, (Solo: PT. Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2009), hal. 5

¹⁰ Drs. Samsul Munir Amin, M.A, *Sejarah Peradaban Islam* (Jakarta: Amzah, 2009) hal. 155

memperbaiki akhlak masyarakat jahiliyah, sehingga menjadi masyarakat yang berperadaban, mempersaudarakan semua manusia, Islam menganjurkan agar umat bersikap jujur dan selalu amanah jika dipercaya, Islam mengajarkan umat menghargai sesama manusia, bahkan dianjurkan saling kasih sayang, membangun lembaga pendidikan dan penelitian ilmu pengetahuan dan teknologi, menguasai politik dan pemerintahan, dan menjalankan seluruh aspek kehidupan berdasarkan al-Qur'an dan al-Hadits.

Mengapa Penting Membangun Peradaban Manusia, sebab dengan membangun peradaban manusia akan menjadi pribadi yang memiliki karakter bangsa yang dilandasi nilai-nilai agama, filsafat, psikologi, sosial budaya, dan ilmu pengetahuan dan teknologi sehingga menjadi manusia sempurna dan mampu menjalankan fungsi kemanusiaan sebagai hamba Allah dan sebagai khalifah di bumi secara universal.

Masa kejayaan pendidikan islam pada periode ini, islam dibawah kekuasaan Bani Abbasiyah, karena pada masa inilah diwarnai berkembangnya ilmu-ilmu aqliyah, berdirinya madrasah, dan Universitas, munculnya ilmuan saintik serta puncak perkembangan kebudayaan Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Hadimuliono dan Muttalib A.M. (1979). Sejarah Kuno Sulawesi Selatan. Kantor Suaka Peninggalan Sejarah dan Perbukala Wilayah Provinsi Sulawesi Selatan.
- JH Rapar (2002). Filsafat Politik; Plato, Aristoteles, Agustinus, Machiavelli (Jakarta: Paradotama Wiragemilang.
- Jurnal Walasuji Vol.10, No.2, desember (2019). Jurnal hubungan politik antara kerajaan Gowa, Bone, Soppeng, dan Wajo.
- Limpo, S.Y., Culla, A.S., dan Tika, Z. (1995). Profil Sejarah Budaya dan Pariwisata Gowa. Pemerintah Daerah Tingkat II, Gowa Kerjasama Dengan Yayasan Eksponen 1966, Gowa Sulawesi Selatan Indonesia.
- Malli, Rusli (2019). Pemahaman Masyarakat Gowa tentang nilai-nilai pendidikan Islam yang terintegrasi dalam sarak sebagai unsur pangngadakkang di Kab Gowa. Jurnal Visipena Vol 10, No 2.
- Malli, Rusli, (2019). Penerapn nilai-nilai pendidikan Islam dalam sarak (syariat) sebagai unsur pangngadakkang (tradisi) bagi masyarakat Gowa. Jurnal Tarbawi Vol 4 No 2.
- Mattulada (1982). Menyusuri Jejak Kehadiran Makassar dalam Sejarah. Bhakti Baru Berita Utama, Ujung Pandang, Indonesia.
- Mattulada (1985). Suatu Lukisan Analitis Terhadap Antprologi Orang Bugis. Guru Besar Antroplogi Universitas Hasanuddin dan Universitas Tadulako. Gadjah Mada University Yogyakarta, Indonesia

- Mukhlis dan Ribinson K. (1985). *Agama dan Realitas Sosial*. Lembaga Penerbitan Universitas Hasanuddin, Makassar.
- Poelinggomang, Edward I, dkk (2004). *Sejarah Sulawesi Selatan Jiid I*. Makassar: Badan penelitian dan pengembangan daerah (Balitbangda) proinsi Sulawesi Selatan.
- Rahman A.R. (1992). *Nilai-Nilai Utama Kebudayaan Bugis*. Hasanuddin University Press, Makassar
- Sagimun M.D. (1986). *Sultan Hasanuddin Menantang V.O.C*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. Jakarat, Indonesia
- Sambu A. H. (2016). *Sejarah Kajang*. Yayasan Pemerhati Sejarah Sulawesi Selatan Indonesia. Lingkar Media Yogyakarta, Indonesia.
- Satria A. (2003). *Pengantar Sosiologi Masyarakat Pesisir*. PT. Pustaka Cidesindo, Jakarta Selatan Indonesia.
- Zainuddin Tika, Lontarak Mangkasara. *Ungkapan tentang kejujuran ini adalah dalam buku matthes, Makassarchhe Chrestomathie* (Amsterdam: Gedrukt ED, 1992).